

LITERASI KEBANGSAAN DALAM MENANGKAL FANATISME KESUKUAN PADA ORGANISASI DAERAH MAHASISWA BONEBARAT (IPMIBAR)

Mario Manra¹, Firdaus Suhaeb², Sopian Tamrin³, Musrayani Usman⁴, M. Ridwan Said⁵

Keywords :

Literasi, Kesukuan, Bone Barat

Corespondensi Author:

*Sosiologi UNM, e-mail :
mariosm@unm.ac.id*

Abstrak: Mencermati perkembangan sosial dalam konteks kebangsaan begitu banyak problem yang belum selesai. Salah satunya adalah persoalan fanatisme kedaerahan. meskipun keterbukaan informasi dan teknologi mempermudah dalam proses kontak sosial. Namun ternyata tidak serta merta membangun relasi sosial yang inklusif.

Mahasiswa sebagai representasi kalangan muda intelek harusnya menjadi contoh perilaku di tengah masyarakat. Namun konflik di kalangan mahasiswa menjadi sangat disayangkan karena telah mencederai simbol masyarakat berpendidikan terutama mahasiswa yang aktif pada organisasi kedaerahan. Keberadaan organisasi daerah idealnya mewadahi putra

– putri daerah dalam satu kelompok sekaligus menjadi ruang sosial untuk bersilaturahmi. Namun pada perkembangannya begitu banyak kasus perkelahian (konflik) ternyata melibatkan organisasi daerah. Berangkat dari fenomena tersebut sehingga mendorong tim PKM melakukan literasi kebangsaan pada salah satu organisasi daerah.

Mitra yang akan berkolaborasi dalam kegiatan ini adalah organisasi daerah mahasiswa bone barat yang bernama IPMIBAR. Melihat fanatisme sebagai problem akut yang seringkali melanda organisasi kedaerahan maka dilakukan upaya langkah edukatif melalui kegiatan literasi kebangsaan. Materi yang diturunkan yakni Pertama; Masyarakat multicultural, Kedua ;Peran Pemuda membangun masyarakat inklusif, Ketiga; Mahasiswa dan konflik sosial, Keempat ; Elaborasi kearifan dengan Pancasila, serta Kelima ; Literasi Kebangsaan.

Melalui materi itu diharapkan pelajar dan mahasiswa yang ada di IPMIBAR bisa memahami peran dalam konteks kehidupan berbangsa dan negara. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan bisa mengikis fanatisme kesukuan yang melanda mahasiswa khususnya yang aktif di IPMIBAR. Sehingga setelah kegiatan ini terjadi perubahan cara pandang juga cara membangun relasi di tengah kehidupan kota yang plural.

Kata Kunci: *Literasi, Kesukuan, Bone Barat*

Abstract: Observing social developments in the context of nationally, there are so many unfinished problems. The only is the problem of regional fanaticism. Despite the ease of information and technology in the process of social contact, it turns out that it does not necessarily build inclusive social relations.

Students as a reference for young intellectuals should be an example of behavior in society. However, conflict among students is very important because it has injured the symbols of society, especially students who are active in regional organization cooperatives ideally accommodate sons regional daughter in one group as well as being a social space to stay in touch. But in this development so many cases of fights (conflict) turn out to involve regional organizations. Departing from this phenomenon, it encouraged the PKM team to carry out national literacy in one regional organization. The partner who will collaborate in this activity is the regional organization of West Bone student called IPMIBAR. Seeing fanaticism as an acute problem that often occurs in regional organizations, educational steps are taken through national literacy activity. The materials that were passed down were First; Multicultural society, Second; the role of youth in building an inclusive society, Third; student and social conflicts, Fourth; Elaboration of wisdom with Pancasila, and Fifth; national literacy.

Thought the material, it is hoped that students and student at IPMIBAR can understand the role in the context of the life of the nation and state. In addition, this activity is also expected to erode the tribal fanaticism that plagues student, especially those who are active in IPMIBAR. So that after this activity there was a change in perspective as well as how bulis relationships in the midst of plural city life.

Keywords Literacy: Ethnicity, West Bone.

Histori Artikel:

Received: 12 Mei 2021

Reviewed: 18 Mei 2021

Revised: 21 Juni 2021

Accepted: 10 Juli 2021

Published: 15 Juli 2021

PENDAHULUAN

Mencermati perkembangan sosial dalam konteks kebangsaan begitu banyak problem yang belum selesai. Salah satunya adalah persoalan fanatisme kedaerahan. Meskipun keterbukaan informasi dan teknologi mempermudah dalam proses kontak sosial. Namun ternyata tidak serta merta membangun relasi sosial yang inklusif.

Kondisi ini tentu menjadi satu tantangan dalam masyarakat Indonesia yang begitu majemuk. Dalam perspektif sosiologis bahwa masyarakat yang majemuk memiliki kecenderungan mengalami kesenjangan sosial dalam bentuk konflik.

Kondisi masyarakat yang lahir dengan batas sosial dan kultural tentu menginternalisasi sistem nilai dan norma pada konteks sosial budaya masing-masing.

Sosialisasi setiap individu yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama akan menimbulkan kristalisasi nilai dan norma berdasarkan kelompoknya. Hal ini tidak bisa dihindari karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok atau memilih kelompok dalam masyarakat. Dari proses internalisasi tersebut maka lahirlah pandangan kolektif yang mencirikan identitas kelompok tersebut.

Ketersediaan institusi pendidikan yang memadai merupakan penciri kota besar juga berimplikasi pada mobilitas sosial masyarakat dari berbagai daerah masuk ke wilayah perkotaan. Makassar sebagai kota besar tumbuh pesat dengan berbagai kelompok sosial di dalamnya. Salah satunya adalah kelompok mahasiswa daerah atau organisasi daerah.

Keberadaan organisasi daerah untuk mawadahi putra – putri daerah dalam satu kelompok sekaligus menjadi ruang sosial untuk bersilaturahmi. Namun pada perkembangannya begitu banyak kasus perkelahian (konflik) ternyata melibatkan organisasi daerah. Maraknya konflik horizontal yang terjadi di Makassar sehingga banyak riset yang meneliti fenomena tersebut. Misalnya pernah diteliti oleh Jumadi (2009) dengan judul Tawuran Mahasiswa sebagai Konflik Sosial di Makassar. Selain itu, Misdar (2019) juga menyelesaikan gelar magisternya dengan mengangkat judul penelitian dialektika konflik mahasiswa di universitas

Muhammadiyah Makassar.

Mahasiswa sebagai representasi kalangan muda intelek harusnya menjadi contoh perilaku di tengah masyarakat. Paling tidak kita mengharapkan mahasiswa disibukkan dengan aktivitas akademik yang dapat membanggakan keluarga dan almamaternya. Olehnya itu konflik di kalangan mahasiswa menjadi sangat disayangkan karena telah mencederai simbol masyarakat berpendidikan.

Dari berbagai keresahan di atas maka dianggap sangat penting untuk melakukan bentuk kegiatan yang bisa memberikan kontribusi pada cara pandang mahasiswa agar bisa menjadi contoh terbaik untuk membangun masyarakat yang aman dan damai dalam kemajemukan. Meminjam pernyataan Chuba Okadigbo bahwa jika engkau secara emosi terikat dengan suku, agama atau kecenderungan politik begitu rupa sehingga kebenaran dan keadilan menjadi pertimbangan yang tidak lagi penting maka pendidikanmu tak berguna. Keberadaanmu juga tidaklah bermanfaat dan jika engkau tidak mampu berargumen melampaui sentimen sesederhanamu itu maka engkau tidak lebih dari beban kemanusiaan.

Mengingat Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan berbagai suku maka pendidikan kebangsaan menjadi satu keharusan untuk menciptakan tatanan sosial yang tenteram dalam kebhinekaan. Itulah sebabnya kami beserta tim akan menggelar kegiatan pengabdian berupa literasi kebangsaan pada mahasiswa yang ada di Makassar. Adapun mitra yang akan berkolaborasi dalam kegiatan ini adalah organisasi daerah mahasiswa Bone Barat yang bernama IPMIBAR.

MASALAH

Dari hasil observasi terhadap mitra pengabdian maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut ;

- a. Pemahaman kebangsaan yang masih rendah (hipotesa dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus IPMIBAR)
- b. Pemahaman tentang masyarakat majemuk/multikulturalisme, pluralisme masih rendah (hipotesa dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus IPMIBAR)
- c. Fanatisme kedaerahan (suku) bagi setiap anggota. (hipotesa dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus IPMIBAR)

- d. Relasi sosial setiap anggota yang aktif pada organisasi daerah IPMIBAR bersifat eksklusif. (hipotesa dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapapengurus IPMIBAR)
- e. Mahasiswa yang aktif padaorganiasasi daerah rentah terlibat konflik sosial dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah identifikasi masalah, pelatihan berupaya diskusi dan pengembangan keterampilan, praktek, evaluasi kerja. Secara rinci, uraian teknik pelaksanaan dan tujuan dari masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Identifikasi masalah

Pada tahap ini dilakukan upaya mengetahui secara tepat masalah yang sedang dihadapi komunitas maupun pemuda dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar pelatihan yang akan diterapkan sesuai dengan konteks problemnya.

b. Tahap pelatihan

Pada tahap ini dilakukan pelatihan berdasarkan hasil dari identifikasi masalah Pelatihan dirancang dalam dua sesion yakni sesion teoretik dan sesion praktikum. Pada sesion teoretik dilakukan kegiatan berupa penyampaian materi tentang konsep, tujuan dan dasar hukum, sistematika. Pada sesion praktikum dilakukan kegiatan berupa pembimbingan terhadap keterampilan-keterampilan manajerial dan pengetahuan-pengetahuan yang penting.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan berupates penguasaan manajerial dan kemampuan menerapkan keterampilan-keterampilan kerja sosial dalam geliat literasi. Hal ini dilakukan berulang-ulang untuk mencapai hasil sesuai dengan

rancangan pelatihan.

1. Tahap Kegiatan

Adapun jadwal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan semua urusan administrasi sebelum kelapangan yakni mengurus izin pengabdian masyarakat pada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar.
- b. Menyampaikan maksud dan tujuansehubungan dengan pelaksanaan pelatihan.
- c. Rencana pelaksanaan kegiatan akan berlansung selama satu minggu. Namun secara operasional jadwal kegiatan akan ditetapkan kemudian apabila telah memperoleh persetujuan kontrak IbM dari Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar.
- d. Secara operasional jadwal kegiatan akan ditetapkan kemudian, yaitu setelah memperoleh persetujuan kontrak IbM dari LPM UNM. Rencana kegiatan akan berlangsung selama delapan (8) minggu dengan perincian sebagai berikut:

Adapun alternatif yang dapatdigunakan dalam pemecahan masalah ini adalah dengan melaksanakan pelatihan peningkatan keterampilan dan manajerial sebagai pekerja sosial dan pegiat literasi.

Tabel. Realisasi PemecahanMasalah

Pemberian Perlakuan (pemecahan masalah)	Situasi yang Diinginkan (realisasi pemecahan masalah)
Melaksanakan pelatihan peningkatan keterampilan dan manajerial sebagai pekerja sosial dan pegiat literasi	Khusus bagi anggota komunitas bisa menjadi pekerja sosial yang berdedikasi tinggi untuk dunia literasi
Melaksanakan pelatihan peningkatan minat sebagai pegiat literasi	Pemuda dan mahasiswa bisa membangun budaya baca dan menulis yang kontinu

Membangun kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.	Lahirnya kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.
Diskusi tentang pokok-pokok pekerja sosial bagi pemuda dan mahasiswa	Meningkatkan pemahaman pemuda dan mahasiswa dalam pekerja sosial
Pelatihan peningkatan peran pemuda dan mahasiswa dalam aktivitas kerja sosial dan pengembangan literasi	Meningkatkan peran pemuda dan mahasiswa dalam aktivitas kerja sosial dan pengembangan literasi
Pelatihan keterampilan mengelolah ruang sosial sebagai alternatif pengembangan literasi	Meningkatkan keterampilan mengelolah ruang sosial sebagai alternatif pengembangan literasi

Partisipasi mitra

Pengabdian ini tentu tidak akan terlaksana apabila tidak terjadi kerjasama yang baik antara pihak tim pengabdian dengan komunitas. Partisipasi pengabdian ini berlangsung dua arah mulai dari proses awal sampai dengan akhir kegiatan ini berlangsung. Pihak pengabdian mulai awal menawarkan solusi atas problem yang dihadapi komunitas khususnya pengembangan keterampilan sebagai pekerja sosial dan pengembangan budaya literasi. Adapun beberapa bentuk partisipasi mitra dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut;

1. Menyetujui Program Pengabdian ini dengan judul; **Literasi Kebangsaan dalam Menangkal Fanatisme Kesukuan Pada Mahasiswa Bone Barat (IPMIBAR)**
2. Menyediakan waktu dan peserta yang menjadi unsur penting yang menentukan proses pengabdian.

3. Menyediakan moderator yang memandu acara pelatihan yang dilaksanakan secara daring
4. Berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan berlangsung
5. Memberikan masukan dan saran pada tim pengabdian atas kekurangan konsep dan teknis kegiatan
6. Memberikan surat keterangan pada tim pengabdian atas nama komunitas secara resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang Dicapai

Literasi kebangsaan pada mahasiswa khususnya yang tergabung dalam ikatan pelajar mahasiswa bone barat (IPMIBAR) dalam rangka memberikan edukasi pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Edukasi ini sebagai upaya meningkatkan kesadaran hidup mahasiswa dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam merespon problemfanatisme kedaerahan. Disadari oleh tim pengabdian bahwa literasi ini tidak serta merta mengubah situasi secara keseluruhan namun sangat dibutuhkan untuk terus digalakkan.

Bagaimanapun juga sebagai Langkah literer tentu ini tidak bisa dilihat secara pragmatis dan instan. Kegiatan literasi itu upaya jangka panjang dan mesti dilakukan secara berkelanjutan. Mengingat perubahan pola pikir adalah hal yang tidak instan dan membutuhkan waktu cukup lama. Oleh karena itu, kegiatan ini betul-betul mengambil tanggung jawab moral pada masanya untuk melakukan edukasi ini.

Edukasi kebangsaan ini adalah sebuah penyegaran informatif sekaligus rekonstruksi pandangan dunia (*world view*). Mahasiswa adalah generasi yang diunggulkan dari berbagai aspek namun kita terlalu berlebihan sehingga luput melihat bahwa juga generasi ini memiliki kerentanan yang cukup krusial. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus tawuran, kekerasan dan semacamnya yang melanda kalangan mahasiswa.

Literasi kebangsaan dilakukan dengan model langsung dan secara virtual. Kegiatan tersebut masing-masing dilaksanakan; pertama pada tanggal 19 agustus 2020 dilaksanakan secara luring pada sekretariat IPMIBAR yang berlokasi di Toddopuli Makassar. Sedangkan kegiatan kedua dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom dan youtube pada tanggal 29 agustus

2020.

Kegiatan pertama diisi oleh tim pengabdian yakni Mario, Sos., M.Si. dan Sopian Tamrin. Sedangkan kedua menghadirkan Direktur pengkajian materi BPIP, Akademisi dan Budayawan. Kegiatan pertama dilakukan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, dan pemaparan materi sesuai yang ada di schedule. Setidaknya pada kegiatan pertama tim pengabdian menyampaikan lima tema utama dalam literasi kebangsaan dalam bentuk materi. Lima topik tersebut yakni, Materi 1). Masyarakat multicultural, 2) Mahasiswa dan Konflik Sosial, 3). Peran Mahasiswa Daerah membangun masyarakat inklusif, 4). Elaborasi nilai kearifan lokal dengan nilai kebangsaan, 5). Literasi Kebangsaan sebagai solusi menangkal fanatisme kedaerahan. Kelima topik tersebut masing-masing disampaikan oleh tim pengabdian secara singkat. Dalam prosesnya setiap topik diberikan pengertian dan berbagai macam urgensinya. Selain itu materi di atas juga menjadi basis pemahaman yang mendasar untuk menumbuhkan semangat kebangsaan khususnya mahasiswa dan pemuda.

Berikut uraian kelima materi di atas;

1. Masyarakat Multikultural Sebagaimana yang diartikan oleh

Geertz bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi – bagi kedalam subsistem yang terikat secara primordial. Selain itu Choirul Mahfud, 2006. Mendefinisikan multikulturalisme secara etimologis yakni multi bermakna banyak, sedangkan kultur itu sendiri dimaknai sebagai budaya, serta isme bermakna sebagai aliran atau paham.

Materi ini dianggap satu konten yang sangat penting sebagai pembuka literasi kebangsaan pada mahasiswa. Masyarakat multikultural mesti disampaikan untuk kemudian dipahami dan dijadikan kesadaran dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa khususnya yang berasal dari daerah semakin urgen untuk memahami kehidupan sosial yang lebih luas sebagai medan yang akan menjadi konteks aktivitasnya.

Kesadaran multicultural amat menentukan bagaimana mahasiswa tersebut berperilaku

dan membangun relasi sosial. Tim PKM sangat percaya bahwa pemahaman mahasiswa sangat berpengaruh terhadap cara mereka membangun interaksi dengan entitas sosial yang berbeda. Tentu kota sebagai ruang aktivitas menuntut mahasiswa harus mampu menerima berbagai kehadiran individu lain dari berbagai latar sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian masyarakat kota akan menjadi harmoni jika aktif membangun narasi kebersamaan yang menghargai satu sama lain. Tim PKM menilai inilah posisi penting materi ini disampaikan pada bagian awal literasi kebangsaan ini.

2. Mahasiswa dan Konflik Sosial

Mahasiswa tentu diposisikan sebagai agen moral selain agen control namun tidak bisa dipungkiri bahwa kelompok sosial rasional ini seringkali terlibat dalam kasus konflik sosial. Sebagaimana yang diteliti oleh Misdar pada tahun 2018 mengenai resolusi konflik dalam mengatasi konflik kedaerahan bagi mahasiswa Makassar.

Perihal konflik tentu sangat disayangkan jika dilakukan oleh mahasiswa. Mereka diharapkan menjadi simpul yang inklusif bisa merangkul dan bersama-sama secara harmonis dengan mahasiswa lainnya. Namun tidak sedikit justru terjebak pada fanatisme kedaerahan yang berujung gesekan sosial. Menurut penelitian Misdar bahwa gesekan atau konflik tersebut tidak terlepas dari keberadaan organisasi kedaerahan yang cenderung menguatkan nilai kesukuan dibanding nilai kebersamaan.

Pemahaman sempit terhadap daerah cenderung menstereotipkan kelompok sosial lain. Olehnya itu sangat rentan terjadi konflik karena setiap saat mereka bersosialisasi dilingkungan yang majemuk. Disinilah pentingnya tim pengabdian menjadikan materi satu pilihan dalam rangka memberikan gambaran tentang kekeliruan perspektif begitupun dampak dari kekeliruan tersebut.

3. Peran Mahasiswa dalam membangun masyarakat Inklusif

Sudah semestinya mahasiswa menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang inklusif. Mahasiswa adalah elemen penting bangsa yang perlu didorong berkontribusi langsung terhadap terwujudnya masyarakat inklusif. Olehnya itu dalam materi ini disampaikan bagaimana vitalnya peran

mahasiswa dalam membangun masyarakat yang inklusif. Jika mahasiswa gagal mengambil perannya dibagian ini maka tentu sangat berpengaruh pada tatanan social masyarakat Indonesia di masa kini dan dampak besarnya di masa yang akan datang.

4. Elaborasi nilai kearifan lokal

Materi ke empat ini disampaikan pada kegiatan kedua yang dilaksanakan secara virtual. Setidaknya ada tiga narasumber yang menyampaikan materi ini, Pertama Dr. Muhammad Sabry selaku Direktur Pengkajian Materi BPIP RI. Beliau menyampaikan bahwa kelahiran Pancasila tidak terlepas dari historis berbagai kearifan yang ada di nusantara. Olehnya itu sah-sah saja kalau kita mencoba mengelaborasi nilai kearifan local dalam mendukung kandungan filosofis yang ada dalam pancasila. Narasumber kedua yakni Dr. Andi Singkeru Rukka selaku Budayawan menyampaikan bahwa model elaborasi kearifan local sudah sementara digalakkan oleh budayawan beserta pemuda khususnya di kabupaten bone. Menurut beliau bahkan kelima sila dalam Pancasila memiliki konsep yang padanan dengan filofosi orang bugis. Misalnya sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa dipadankan dengan filosofi *Mappesona ri de'watang sewwae*. Kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab dipadankan dengan *Sipakatau*, Ketiga; Persatuan Indonesia disepadankan dengan *Mabbulo Sipeppa*. Keempat ; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, sepadan dengan *Tudang Sipulung* dan Kelima; Persatuan Indonesia disepadankan dengan, *Temmapasilaineng*.

Sedangkan narasumber ketiga Sopian Tamrin, M.Pd. Sosiolog muda UNM menyampaikan bahwa ini adalah bagian penting yang perlu dilihat sebagai model penghikmadtan Pancasila melalui kearifan local. Ini tidak sekedar menarik melainkan justru bisa menjadi satu gagasan besar yang bisa menghidupkan Pancasila melalui pintu kearifan lokal.

Melalui gagasan ini sebenarnya begitu banyak masyarakat menjadi sangat pancasilais secara tidak mereka sadari. selengkapny materi bagian ini akan dilampirkan pada bagian akhir laporan.

5. Literasi Kebangsaan solusi menangkal fanatisme kesukuan

Literasi kebangsaan merupakan kesimpulan dari semua materi yang disampaikan dalam pengabdian ini. Masyarakat multicultural hingga

elaborasi nilai kearifan local semua berorientasi pada upaya menumbuhkan pemahaman dan jiwa kebangsaan bagi pemuda khususnya pada keanggotaan IPMIBAR.

Melalui materi tersebut tim pengabdian berharap ada perubahan pada cara pandang bagi mahasiswa khususnya pengurus IPMIBAR. Meningkatnya pemahaman menjadi satu faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku. Nah, mahasiswa tentu amat penting menggunakan model seperti ini karena hal-hal yang dianggap rasional menjadi alasan paling kuat dalam tindakan mereka.

Berikut Materi pada Kegiatan Pertama, Pada Tanggal 19 Agustus 2020.

1. Masyarakat Multikultural
2. Peran Mahasiswa membangun masyarakat inklusif
3. Mahasiswa dan Konflik Sosial
4. Elaborasi Kearifan local dengan pancasila
5. Literasi Kebangsaan melalui Kearifan Lokal

Proses kegiatan sangat dinamis melihat partisipan seringkali mengajukan pertanyaan pada saat narasumber sedang menyampaikan topik bahasannya. Salah satu pengurus IPMIBAR atas nama andi asri mempertanyakan, kalau memang mahasiswa itu rasional tapi mengapa justru mereka yang rentang menjadi pelaku kekerasan atau konflik.

Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut;

1. Lokasi pengabdian mudah dijangkau karena tidak terlalu jauh dari pusat kota. (Pelaksanaan Offline, Keiatan Pertama)
2. Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi
3. Pemateri yang diundang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni sesuai tema yang diangkat
4. Pelatihan dilaksanakan beberapa pertemuan sehingga banyak materi dan pengalaman yang diperoleh oleh peserta.
5. Bantuan dana dari Lembaga Pengabdian UNM

Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut;

1. Dilaksanakan bermsamaan dengan Pandemi jadi ada perubahan rencana
2. Harus dilaksanakan sesuai dengan protokoler kesehatan
3. Tempat pelaksanaan kegiatan tidak terlalu refesentatif karena sempit.

Lokasi pengabdian berada dikompleks perumahan sehingga cukup mengganggu warga yang ada disekitaran pelatihadengan adanya pengeras suara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat Multikultural adalah konteks sosial yang mejadi medan sosialisasi mahasiswa termasuk pengurus IPMIBAR.
2. Mahasiswa sebagai elemen rasional sudah seharusnya menjadi simpul dalam membangun kebersamaan di tengah kemajemukan.
3. Konflik sosial yang melanda mahasiswa seringkali karena kekeliruan dalam memahami entitas budayanya.

Saran

Adapun hal yang disarankan sebagai catatan peting dari hasil pengabdian adalah sebagai berikut;

1. Pemuda khususnya yang aktif di organisasikedarahan baiknya juga tetap aktif pada organisasi ekstra dan intra kampus agar wawasannya tetap terbuka.
2. Mahasiswa Organisasi daerah baiknya banyak mengikuti kajian / diskusi kebangsaan untuk memahami posisi entitas budaya ditengah kemajemukan.
3. Organisasi daerah perlu melakukan pembahruan pola kadrisasi khususnya kurikulum materi pengkaderan agar pengurusnya tidak jatuh pada fanatisme sempit.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Hakimul, Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Choirul, Mahfud. 2006. *Pendidikan*

Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Damanhuri. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Edukasi, vol IV. No 1

Irwansyah, Idham. 2019. *Pelatihan Literasi Digital pada Komunitas Mata Literasi Kabupaten Gowa*. Makassar: LP2M UNM.

Jumadi. 2009. *Tawuran Mahasiswa sebagai Konflik Sosial di Makassar*. Makassar : Raihan Intermedia

Lynch, James. 2000. *Multicultural Educa Principles and Practica*. London : Boston and Henley

Molan, Benyamin Nugroho, dkk. 2009. *Multikulturalisme, Belajar Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta : PT. Indeks

